

## PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN PETANI KOPI DI DESA BAGENG KECAMATAN GEMBONG KABUPATEN PATI

Marandita Ayun Kumaladevi\*<sup>1</sup>, Lasmono Tri Sunaryanto<sup>2</sup>

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis,  
Universitas Kristen Satya Wacana

### ABSTRACT

*The research was aimed to describe the income of coffee farmers and analyze the socio-economic characteristics that affect the income of coffee farmers in Bageng village, Gembong District, Pati Regency. The location of the research was chosen purposive with the consideration that the majority of the population's work in the area is coffee farmers. The research was conducted in May 2019. This Type of research is descriptive with a quantitative approach. The number of samples used were 55 respondents were calculate using the Slovin formula and the sampling technique used Simple Random Sampling. The data were analyzed throught multiple linear regression. The result showed that coffee farming in Bageng Village was profitable and feasible, efforts to increase income could be done by providing training to process coffee beans into ground coffee so that the economic impact was felt more by coffee farmers. The socio-economic characteristics that influence the income of coffee farmers in Bageng Village are ownership of land area, education level, farming experience and cost of production facilities while the farmers age and the number of family dependents do not affect income coffee farming.*

**Keywords:** socio-economic characteristic, coffee farming, income

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendapatan petani kopi dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Bageng, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sebagian besar matapencaharian penduduk di wilayah tersebut adalah petani kopi. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2019. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 55 petani responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi di Desa Bageng sudah menguntungkan dan layak diusahakan, upaya untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk sehingga dampak ekonomi lebih dirasakan oleh petani kopi. Karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Bageng ini adalah kepemilikan luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan biaya sarana produksi sedangkan umur petani dan jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi pendapatan petani kopi.

**Kata Kunci:** Karakteristik sosial ekonomi, usahatani kopi, pendapatan.

### PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pertanian yang potensial dan bernilai ekonomis tinggi adalah kopi. Indonesia menduduki posisi keempat dunia sebagai pengekspor kopi terbesar dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia sedangkan di kawasan ASEAN menduduki posisi kedua setelah Vietnam. Tanaman kopi berperan penting sebagai sumber devisa negara dan penghasilan bagi petani kopi di Indonesia. Produksi kopi di Indonesia tahun 2016 mencapai 639,30 ribu ton dengan luas areal perkebunan 1,23 juta hektar dimana 95,26% diusahakan oleh perkebunan milik rakyat, 2,49% diusahakan oleh perkebunan besar milik swasta dan 2,25% diusahakan oleh perkebunan milik negara (Kementerian Pertanian, 2017).

Berdasarkan pusat data dan sistem informasi pertanian, Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi terbesar kelima penghasil kopi robusta dengan rata-rata produksi tahun 2016 sekitar 4,14% atau sebanyak 18,7 ribu ton. Kabupaten sentra utama penghasil kopi di Jawa Tengah adalah Kabupaten Temanggung, Semarang, Kendal, Jepara dan Pati. Kabupaten Pati merupakan salah satu sentra penghasil kopi robusta di Jawa tengah dengan luas areal lahan 1.796,64 ha yang dapat memproduksi kopi sebanyak 1.227 ton. Adapun data luas areal lahan kopi dan jumlah produksi kopi di Kabupaten Pati dirinci tiap kecamatan tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

\*Alamat Email:

[522015068@student.uksw.edu](mailto:522015068@student.uksw.edu)

**Tabel 1**  
**Luas areal dan Jumlah Produksi Kopi di**  
**Kabupaten Pati dirinci Tiap Kecamatan**  
**Tahun 2016**

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Areal Lahan (Ha)</b>	<b>Jumlah Produksi Biji Kering (Kg)</b>
Sukolilo	1,55	945
Tambakromo	1,40	-
Gembong	1.123,16	823.456
Tlogowungu	279,57	197.197
Margoyoso	60,60	42.340
Gunungwungkal	243,46	111.148
Cluwak	86,90	52.260
<b>Total</b>	<b>1.796,64</b>	<b>1.227.346</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati, (2017)

Daerah sentra kopi di Kabupaten Pati tersebar di 7 Kecamatan yaitu Sukolilo, Tambakromo, Gembong, Tlogowungu, Margoyoso, Gunungwungkal dan Cluwak. Kecamatan Gembong ini merupakan potensi terbesar diantara 6 Kecamatan lainnya, hal ini menunjukkan komoditas kopi ini dapat menjadi salah satu penopang perekonomian masyarakat di Kecamatan Gembong khususnya bagi petani kopi di Desa Bageng.

Jumlah produksi dan pendapatan petani adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, jika hasil produksi rendah maka tingkat pendapatan juga akan rendah dan sebaliknya apabila hasil produksi tinggi maka tingkat pendapatan juga akan tinggi. Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima petani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan usahatani.

Hasil penelitian Waluwanja (2014) menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah biaya sarana produksi, luas lahan, HOK tenaga kerja, cara penjualan, umur dan tingkat pendidikan petani. Yanutya (2013) menyatakan bahwa pendapatan petani dalam usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, lama berusahatani, umur petani dan modal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tersebut merupakan bagian dari karakteristik sosial ekonomi petani. Karakteristik sosial ekonomi petani ini adalah umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan luas lahan, tenaga kerja, modal dan cara penjualan. Karakteristik sosial ekonomi ini akan mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatani untuk mendapat keuntungan yang maksimal sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani (Soekartawi, 2009).

Dilihat dari sisi manajerial petani kopi di Desa Bageng ini belum menghitung aspek kelayakan usahatani yang dijalankan. Analisis pendapatan ini diperlukan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahatani dan memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan dari usaha yang dilakukan terlebih sebagian besar masyarakat di Desa Bageng bergantung pada hasil kopi untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendapatan petani kopi dan pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan petani kopi di Desa Bageng, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati.

**TINJAUAN PUSTAKA**  
**Usahatani**

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang maksimal (Suratiah, 2015).

Menurut Daniel dalam Suratiah (2015) ilmu usaha tani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengoperasikan dan mengkombinasikan berbagai factor produksi seperti lahan, tenaga dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil yang maksimal.

**Pendapatan**

Tingkat pendapatan petani adalah salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan usahatani. Berhasil atau tidaknya ushatani dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam mengelola usahatani. Pendapatan secara harfiah dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diharapkan adalah pendapatan yang bernilai positif. Penerimaan usahatani adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Total pendapatan usahatani adalah selisih biaya total yang dikeluarkan dengan penerimaan total dalam proses produksi dimana semua input milik keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Total penerimaan (*total revenue*)

adalah jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga produksi (Soekartawi, 2009).

### **Karakteristik Sosial Ekonomi**

Karakteristik sosial ekonomi petani dalam usahatani berpengaruh terhadap produksi, produktivitas dan juga pendapatan petani. Setiap petani memiliki karakter sosial ekonomi yang berbeda, perbedaan ini yang dapat menimbulkan perbedaan tingkat pendapatan dalam setiap usahatannya. Karakter sosial ekonomi petani ini akan mempengaruhi petani dalam menerima informasi dan sumber informasi yang nantinya informasi tersebut diharapkan akan membawa perubahan pada petani dalam hal pendapatan petani dari usahatannya. Ada beberapa karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani diantaranya adalah:

#### **1. Umur**

Umur produktif merupakan umur ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian. Umur produktif merupakan umur ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan di dalam usahatani dan diluar usahatani. Umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok umur 0 – 14 tahun merupakan kelompok umur belum produktif, kelompok umur 15 – 64 tahun merupakan kelompok umur produktif dan kelompok umur diatas 65 tahun merupakan kelompok umur tidak lagi produktif (Mantra, 2004).

Umur petani berpengaruh terhadap kinerja dan tenaga dalam mengelola lahan pertanian. Petani yang lebih tua akan lebih memiliki tingkat kinerja dan tenaga yang lebih rendah dibandingkan dengan petani yang lebih muda. Kemampuan seseorang akan bertambah pada tingkat umur tertentu kemudian akan menurun (Hasan, 2000).

Umur merupakan tolak ukur dalam melihat aktifitas dalam bekerja, petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif dalam menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi, berbeda halnya dengan petani berusia muda. Kinerja, kemampuan fisik dan sikap petani dalam menjalankan usahatannya akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh (Soekartawi, 2009).

#### **2. Luas Lahan**

Proses produksi luas lahan merupakan salah satu factor penting yang menentukan pendapatan petani. Pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh pola penguasaan lahan pertanian sehingga factor

lahan dapat digunakan sebagai dasar menduga pendapatan petani (Mubyarto, 1989).

Menurut Sastraatmadja (2010) berdasarkan kepemilikan lahan petani dibedakan menjadi beberapa 4 kelompok yaitu petani buruh adalah petani yang sama sekali tidak memiliki lahan pertanian, petani gurem yaitu petani yang memiliki lahan antara 0,1- 0,5 Ha, petani kecil yaitu petani yang memiliki lahan pertanian antara 0,51 – 1 Ha dan petani besar yaitu petani yang memiliki lahan lebih dari 1 Ha.

Waluwanja (2014) berpendapat semakin luas lahan yang diusahakan akan semakin besar hasil produksi yang dihasilkan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani dan sebaliknya semakin sempit penguasaan lahan maka semakin kecil produksi yang akan dihasilkan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu salah satu keberhasilan pendapatan petani tidak terlepas dari penguasaan lahan.

#### **3. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada dalam rumah tangga selain kepala keluarga sehingga akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan. Semakin banyak tenaga kerja semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani tetapi disisi lain banyak anggota keluarga yang aktif berusaha tani dapat berpeluang memperoleh pendapatan yang tinggi (Asih, 2009).

Sarno (2014) menyatakan semakin banyak tanggungan keluarga maka akan menyebabkan beban pengeluaran yang harus ditanggung akan semakin besar sementara produktivitas rendah sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani.

#### **4. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu modal utama dalam pembangunan, melalui pendidikan manusia dapat berfikir secara lebih sistematis dan kritis dalam menghadapi masalah. Pendidikan memiliki 2 penekanan yaitu formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang aktivitasnya dilakukan di sekolah sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah. Menurut Ariawan dan Waljito dalam Waluwanja (2014) tingkat pendidikan formal secara nyata dapat mempengaruhi tingkat intelegensi seseorang yang nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah dan kepribadian seseorang akan dibentuk untuk bertahap dan menyesuaikan lingkungannya.

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir dan menganalisis setiap usaha sehingga petani dapat menjalankan usahatani dengan baik dan dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Petani yang berpendidikan tinggi akan relative lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Tingkat pendidikan dapat mengubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih baik cara berfikirnya sehingga memungkinkan petani akan bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatani (Soekarwati, 2006).

#### 5. Biaya Sarana Produksi

Modal merupakan sarana untuk melakukan usaha. Modal dalam usahatani bersamaan dengan faktor produksi lainnya akan menghasilkan produk. Penerapan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas usahatani bukan hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga modal untuk membeli input yang dibutuhkan. Faktor modal memegang peranan penting yang dipertimbangkan petani sebelum melakukan usahatani. Modal diperlukan terutama untuk pengadaan sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida), yang dirasakan petani semakin tinggi harganya (Mulyaqin, 2016).

Penggunaan biaya sarana produksi yang kecil akan mendapatkan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan petani yang menggunakan biaya sarana produksi besar. Semakin banyak jumlah biaya sarana produksi yang digunakan maka akan memperoleh pendapatan yang relative besar. Namun penggunaan biaya sarana produksi harus disesuaikan dengan kebutuhan, oleh karena itu penggunaan biaya produksi tidak boleh berlebihan karena akan mengurangi produksi serta pendapatan petani (Waluwanja, 2014).

#### 6. Lama Berusahatani

Pengalaman berusahatani tidak terlepas dari pengalaman yang pernah dialaminya. Jika petani mempunyai pengalaman yang relative maka akan berhasil dalam mengusahakan usahatani dan mempunyai pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman tetapi jika petani selalu mengalami kegagalan dalam usahatani maka dapat menimbulkan rasa enggan untuk berusahatani (Hasan, 2000).

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima inovasi. Pengalaman berusaha terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh para petani. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan usahatani akan tau cara mengatasinya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan

petani dapat meningkatkan produktivitas petani, jika petani belum berpengalaman maka akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan sehingga akan berdampak terhadap pendapatan (Hasan, 2000).

### **METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Bageng, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati pada bulan Mei 2019. Pemilihan lokasi penelitian ini secara sengaja dengan pertimbangan sebagian mata pencaharian penduduk di wilayah tersebut adalah petani kopi.

#### **Populasi dan Sampel**

Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan angket yang dipandu dengan wawancara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama terhadap semua populasi untuk dipilih menjadi sampel. Populasi dari penelitian ini adalah petani kopi di Desa Bageng, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan teknik rumus Slovin. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bias ditolerir (nilai e = 0,1 atau 10%).

Jumlah populasi petani kopi yang terdapat di desa Bageng adalah 123 keluarga dan tingkat signifikansi 0,1 maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{123}{1+123(0,1)^2}$$

n = 55,15 dibulatkan menjadi 55.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka jumlah keseluruhan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 petani.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dan analisis regresi linier berganda. Penjabaran dari analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

**Analisis Pendapatan**

Menurut Soekartawi (2009) untuk mengetahui total penerimaan, tingkat pendapatan dalam satu masa tanam tanaman kopi dan analisis *cost of ratio* (R/C) yang merupakan analisis perbandingan antara penerimaan usaha dengan biaya total produksi dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$TR = Q \times P$$

$$\Pi = TR - TC$$

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan :

- P : Price ( Harga )
- Q : Quantity (Total Produksi)
- TR : Total Penerimaan
- TC : Total Biaya
- R/C : Rasio perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi dengan kriteria apabila  $R/C < 1$  maka usahatani tersebut tidak layak diusahakan dan apabila  $R/C > 1$  maka usahatani tersebut layak diusahakan.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model matematis uji regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon_i$$

Keterangan :

- $Y_i$  = Pendapatan
- $X_1$  = Umur
- $X_2$  = Kepemilikan lahan
- $X_3$  = Jumlah tanggungan keluarga
- $X_4$  = Tingkat pendidikan
- $X_5$  = Biaya sarana produksi
- $X_6$  = Pengalaman berusahatani
- $\beta_{1-6}$  = Koefisien regresi  $X_6$
- $\beta_0$  = Konstanta dari regresi
- $\epsilon_i$  = Tingkat error

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Pendapatan**

Rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Bageng per tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2:**  
**Rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Bageng per Tahun 2018**

Keterangan	Jumlah
Jumlah Responden (orang)	55
Rata-rata hasil produksi (Kg/Ha)	760,94
Rata-rata harga jual/Kg (Rp)	22.509
Rata-rata penerimaan (Rp)	17.127.998
Rata-rata pengeluaran (Rp)	4.046.739
Rata-rata pendapatan (Rp)	13.081.259
R/C ratio	4,2

Sumber : Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata hasil produksi kopi tahun 2018 yang dihasilkan petani kopi di Desa Bageng adalah 760,94 Kg/Ha dalam bentuk biji kering. Harga jual biji kopi adalah Rp.22.509,- per Kg sehingga rata-rata penerimaan yang diterima petani kopi di Desa Bageng dalam satu kali musim panen adalah Rp. 17.127.998,-.

Biaya yang dikeluarkan petani adalah biaya untuk sarana produksi (pupuk, pestisida dan peralatan), tenaga kerja dan pajak tanah. Jenis pupuk yang digunakan petani kopi di desa Bageng ini adalah pupuk ZA, Urea, Pusri, Phonska dan Pupuk Organik. Jenis peralatan yang digunakan dalam usahatani ini adalah cangkul, sprayer, sabit, pisau sambung, gunting sambung dan alat penyelepan. Petani kopi di Desa Bageng ini tidak membeli peralatan tersebut pada setiap musim tanam, peralatan tersebut dapat digunakan untuk beberapa musim tanam selanjutnya tergantung dari umur ekonomis peralatan tersebut. Biaya rata-rata pengeluaran yang dikeluarkan petani kopi tahun 2018 di Desa Bageng adalah Rp. 4.046.739,-.

Rata-rata pendapatan petani kopi di Desa Bageng tahun 2018 adalah Rp.13.081.259,-. Usahatani kopi di Desa Bageng menguntungkan karena nilai dari *Revenue Cost Ratio* (R/C) yaitu  $4,2 > 1$  artinya setiap biaya yang dikeluarkan petani kopi di Desa Bageng adalah sebesar satu rupiah maka petani tersebut akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 4,2,-.

**Analisis Regresi Linier Berganda Karakteristik Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi**

Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitiandapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel Penelitian	Parameter Dugaan	Std. Error	t <sub>hitung</sub>
(Constant)	1.972.171,380	2.186.813,703	0,902
Umur (X <sub>1</sub> )	-87.632,646	61.668,300	-1,421 <sup>ns</sup>
Luas lahan (X <sub>2</sub> )	13.054.446,940	1.361.783,380	9,586*
Jumlah tanggungan (X <sub>3</sub> )	-317.235,450	380.083,904	-0,835 <sup>ns</sup>
Tingkat pendidikan (X <sub>4</sub> )	193.612,761	85.566,330	2,263*
Biaya sarana produksi (X <sub>5</sub> )	4.355.564,613	744.355,041	5,851*
Pengalaman berusaha (X <sub>6</sub> )	103.183,852	49.382,570	2,089*

$$t_{\text{tabel}} (df = n-k, \alpha = 0,05) = 1,677$$

Sumber : Data Primer diolah (2019)

Keterangan :

\* = signifikan

<sup>ns</sup> = not signifikan

Berdasarkan Tabel 3 diatas pengaruh karakteristik sosial ekonomi petani terhadap pendapatan dapat dilihat menggunakan model persamaan regresi linier berganda berikut :

$$Y_i = 1.972.171,380 - 87.632,646 X_1^{ns} + 13.054.446,940 X_2^* - 317.235,450 X_3^{ns} + 193.612,761 X_4^* + 4.355.564,613 X_5^* + 103.183,852 X_6^* + \epsilon_i$$

**Pengaruh Umur (X<sub>1</sub>) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)**

Umur (X<sub>1</sub>) memiliki nilai t<sub>hitung</sub> - 1,421 < t<sub>tabel</sub> 1,677 artinya umur petani tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarno (2014) dan Maramba (2018) yang menyatakan bahwa umur petani tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

Soekartawi (2009) menyatakan bahwa petani dengan umur yang semakin tua biasanya akan semakin lamban mengadopsi inovasi baru dan cenderung melakukan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh masyarakat. Umur petani dalam penelitian ini tidak signifikan karena sebagian besar petani di Desa Bageng dapat menerima dan menerapkan inovasi baru dalam kegiatan usahatannya sehingga petani yang berumur relatif tua maupun muda dapat memperoleh pendapatan yang tinggi maupun rendah. Petani berumur tua di Desa Bageng memperoleh pendapatan yang cukup tinggi karena memiliki pengalaman yang banyak sehingga lebih telaten dalam mengelola usahatannya.

**Pengaruh Kepemilikan Luas Lahan (X<sub>2</sub>) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)**

Kepemilikan luas lahan (X<sub>2</sub>) memiliki nilai t<sub>hitung</sub> 9,586 > t<sub>tabel</sub> 1,677 artinya variabel luas lahan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi. Setiap penambahan luas lahan sebesar 1 Ha maka dapat menaikkan pendapatan petani sebesar Rp.13.054.446,-. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Waluwansa (2014) yang menyatakan bahwa luas penguasaan lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Semakin besar luas lahan yang digunakan untuk usahatani maka jumlah pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat.

Penguasaan lahan pertanian yang digunakan petani kopi di Desa Bageng dalam melakukan usahatannya termasuk dalam kategori lahan sedang dengan rata-rata penguasaan lahan sebesar 0,58 Ha. Lahan kopi yang digunakan petani di desa Bageng ini adalah lahan dengan status kepemilikan lahan dimiliki oleh petani itu sendiri sehingga petani kopi dapat memanfaatkan lahannya secara optimal untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal.

Lahan kopi di Desa Bageng ini merupakan lahan tegalan yang berbentuk terasering. Luas lahan dan populasi tanaman relatif sejajar karena jarak tanam yang sama sehingga semakin luas lahan yang dimiliki maka populasi tanaman semakin banyak dan dapat meningkatkan pendapatan. Lahan yang dimiliki petani kopi di Desa Bageng ini tidak terdapat dalam satu hamparan tetapi terletak di beberapa tempat yang berbeda dan lahan yang dimiliki petani kopi di

Desa Bageng ini merupakan lahan yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga.

### **Pengaruh Jumlah tanggungan Keluarga ( $X_3$ ) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)**

Variabel jumlah tanggungan keluarga ( $X_3$ ) memiliki nilai  $t_{hitung} -0,835 < t_{tabel}$  artinya jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani kopi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarno (2014) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah tanggungan keluarga dengan pendapatan petani.

Menurut Asih (2009) jumlah anggota keluarga dapat berdampak positif terhadap kondisi ekonomi petani karena jumlah anggota keluarga tersebut terdiri dari kelompok usia produktif yang bekerja maka akan membantu perekonomian petani. Variabel jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini tidak mempengaruhi pendapatan petani kopi karena sebagian besar tanggungan petani di Desa Bageng ini rata-rata masih berada dibangku sekolah atau masih dalam usia belum produktif sehingga tidak dapat membantu kegiatan usahatani sebagai tenaga kerja.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan ( $X_4$ ) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)**

Tingkat pendidikan ( $X_4$ ) memiliki nilai  $t_{hitung} 2,263 > t_{tabel} 1,677$  artinya tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap pendapatan petani kopi. Setiap penambahan tingkat pendidikan selama 1 tahun dalam jenjang pendidikan maka dapat menaikkan pendapatan petani kopi sebesar Rp.193.612,- atau petani dengan tingkat pendidikan SD maka dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp. 1.161.672,-, petani dengan tingkat pendidikan SMP dapat meningkatkan pendapatan sebesar Rp.1.742.508,-, petani dengan tingkat pendidikan SMA dapat meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 2.323.344,- dan petani dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi dapat meningkatkan pendidikan sebesar Rp. 3.097.792,-. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chuzimah et all (2016) dan Ginting (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani.

Menurut Chuzimah et all (2016) tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir dan menganalisis setiap usaha sehingga petani dapat menjalankan usahatani dengan baik dan dapat memperoleh pendapatan yang maksimal. Petani kopi di desa Bageng yang

berpendidikan cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal yang baru dan lebih cepat melakukan adopsi terhadap hal yang lebih modern sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

### **Pengaruh Biaya Sarana Produksi ( $X_5$ ) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)**

Biaya sarana produksi ( $X_5$ ) memiliki  $t_{hitung} 5,851 > t_{tabel} 1,677$  artinya biaya sarana produksi secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani kopi. Setiap penambahan biaya sarana produksi sebesar Rp.1 juta maka dapat menaikkan pendapatan petani sebesar Rp. 4.355.564,.

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan pupuk, pestisida dan peralatan. Menurut Waluwanja (2014) semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk pupuk, pestisida dan alat maka jumlah pendapatan yang diperoleh petani kopi akan semakin tinggi. Penggunaan sarana produksi harus memiliki batas tertentu karena penggunaan sarana produksi yang tidak optimal dan efektif dapat menyebabkan pendapatan pendapatan petani kopi menjadi turun. Hasil produksi yang tinggi dan penggunaan biaya sarana produksi yang optimal maka akan menyebabkan pendapatan yang diperoleh petani kopi semakin tinggi.

Biaya yang dikeluarkan petani kopi di Desa Bageng untuk membeli pupuk, pestisida dan peralatan merupakan modal usaha sendiri. Pupuk yang sering digunakan petani kopi di Desa Bageng ini adalah pupuk ZA, Urea, Pusri, Phonska, Organik dan pupuk kandang. Pupuk kandang ini merupakan pupuk yang mudah sekali didapatkan petani di desa Bageng karena sebagian besar petani kopi memiliki hewan ternak sedangkan untuk mendapatkan pupuk ZA, Urea, Pusri, Ponskha dan pupuk Organik petani kopi di Desa Bageng ini harus pesan terlebih dahulu karena pengadaan pupuk tersebut di Desa Bageng ini cukup sulit didapatkan.

Jenis pestisida yang digunakan petani dalam menjalankan budidaya kopi ini adalah Bludok, Nurila dan Decis. Peralatan yang digunakan dalam proses usahatani ini adalah cangkul, sabit, guntung sambung, pisau sambung, alat penyelapan.

### **Pengaruh Pengalaman Berusahatani ( $X_6$ ) terhadap Pendapatan Petani Kopi (Y)**

Pengalaman berusahatani ( $X_6$ ) memiliki  $t_{hitung} 2,089 > t_{tabel} 1,677$  artinya pengalaman berusahatani secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan berpengaruh positif terhadap

pendapatan petani kopi. Setiap penambahan 1 tahun pengalaman berusahatani maka dapat menaikkan pendapatan petani sebesar Rp.103.183,.

Menurut Hasan (2000) pengalaman diperoleh dari hasil berinteraksi dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Pengalaman usahatani membuat seorang petani memiliki banyak informasi tentang pengelolaan usahatani sehingga memudahkan petani dalam melakukan perubahan. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan petani maka petani dapat mengatasi hambatan dalam usahatani sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas yang akan menaikkan pendapatan.

Petani kopi di Desa Bageng telah mengikuti kegiatan budidaya kopi sejak kecil karena sejak kecil. Sebagian besar petani kopi di Desa Bageng ini tergabung dalam Kelompok Tani Karya Utama Bageng. Petani kopi dalam kelompok tani ini sering melakukan pelatihan dan pertemuan rutin. Salah satu pelatihan yang pernah dilakukan oleh kelompok tani Karya Utama Bageng ini adalah SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) tanaman kopi. Manfaat yang didapatkan petani kopi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini adalah petani dapat mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman kopi secara efektif, meningkatkan pengetahuan petani kopi dalam meningkatkan mutu kopi dan keterampilan dalam budidaya kopi sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi di Desa Bageng sudah menguntungkan dan layak diusahakan, upaya untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk sehingga dampak ekonomi lebih dirasakan oleh petani kopi. Karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Bageng ini adalah kepemilikan luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan biaya sarana produksi sedangkan umur petani dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

Asih, D. N. (2009). Analisis karakteristik dan tingkat pendapatan usahatani bawang merah di Sulawesi Tengah. *Agroland*, 16(1).  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati. (2017). *Kabupaten Pati Dalam Angka 2016* (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, Ed.). Pati: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati.

- Chuzimah, Noprianto, Lasnawati, E., & Febriansyah, A. (2016). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Lebak di Desa Pemulutan Uku. *Fakultas Pertanian Universitas IBA*.
- Ginting, M. (2018). Hubungan dan Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Input Terhadap Pendapatan Petani Kubis Bunga (*Brassica oleracea L. var. botrytis L.*) Dan Wortel (*Daucus carota L.*)(Studi Kasus: Desa Rumah Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo). *Journal On Social Economic Of Agricultural And Agribusiness*, 9(5).
- Hasan, I. (2000). *Analisis produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manokwari*. Retrieved from <http://papuaweb.org/unipa/dlib-s123/hasan/s1.PDF>
- Kementerian Pertanian. (2017). *Outlook 2017 Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan Kopi*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretaris Jendral-Kementrian Pertanian.
- Mantra, I. B. (2004). *Filsafat penelitian & metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maramba, U. (2018). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 94–101. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.02.2>
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Sarno. (2014). Karakteristik Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Ubi Kayu di Desa Karanganyar Banjarnegara. *Media Agrosains*, 1 (01), 23–26.
- Sastraatmadja, E. (2010). *Suara petani*. Masyarakat Geografi Indonesia.
- Soekartawi. (2009). *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekarwati. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani (Revisi)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Waluwanja, A. R. (2014). *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tembakau di Desa Batur Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang= The Social Economic Factors Affecting on Tobacco FarmersRevenue In Batur Village Getasan*

*Subdistrict, Semarang Regency. Program Studi Agribisnis FPB-UKSW.*  
Yanutya, P. A. T. (2013). Analisis Pendapatan

Petani Tebu di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. *Economics Development Analysis Journal*, 2, 4.